

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter sosial menjadi salah satu aspek yang penting untuk dibina dan dikembangkan pada diri manusia. Keberhasilan pendidikan karakter sosial pada diri manusia menjadi landasan bagi keberhasilan hidup individu, baik di masa kini maupun masa mendatang. Hal ini mengingat manusia hidup secara bermasyarakat dengan di dalamnya terdapat aturan atau norma yang perlu dipatuhi guna menciptakan kehidupan tertib dan damai, oleh sebab itu individu yang melanggar akan diberikan sanksi yang memberatkan bagi kehidupannya. Sementara itu individu yang dapat mematuhi dan memahami aturan tersebut adalah mereka yang tumbuh dengan menerapkan karakter sosial dengan baik, sebagaimana karakter meliputi cara berpikir dan berperilaku individu di dalam menjalankan kehidupan dan bekerja sama dalam lingkungan sosial (Ni'mah, 2020). Karakter juga merepresentasikan kepribadian seseorang, hal ini dikarenakan karakter merupakan pencerminan tingkah laku dari nilai moral, baik secara langsung maupun tidak langsung (Alwisol, 2009).

Karakter sosial sendiri merupakan sifat dan perilaku individu saat berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Karakter sosial menyangkut kepedulian dan kasih sayang yang diwujudkan dalam tindak menghargai dan menghormati terhadap sesama (Tetep, 2016). Melalui karakter sosial maka individu sebagai makhluk sosial akan tumbuh sebagai masyarakat yang berkualitas dengan mengedepankan nilai-nilai demokratis dan manusiawi (Fromm, dalam Tetep 2016). Sementara itu, setiap individu terutama anak merupakan generasi penerus bangsa. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* mendefinisikan bahwa “anak adalah setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun”. Pentingnya mendidik anak tentang karakter sosial menjadi suatu kewajiban yang perlu dilakukan sedini mungkin agar tertanam nilai-nilai baik dalam dirinya yang kemudian dibawa hingga anak dewasa. Hal ini sebagaimana anak merupakan kelompok individu yang masih sangat belia yakni di bawah usia delapan belas tahun, yang mana menurut WHO, masa kehidupan anak tersebut

terbagi menjadi beberapa fase, dua fase diantaranya yakni masa kanak-kanak (*childhood*) dan masa remaja (*adolescent*).

Masa kanak-kanak sendiri dinilai sebagai masa emas mengingat pada periode kehidupan ini anak berada dalam usia 0 hingga 10 tahun. Pada usia 2 hingga 6 tahun, anak berada dalam fase senang untuk bermain, berimajinasi dan hanya dapat berpikir satu arah sehingga lebih banyak meniru, sementara pada masa kanak-kanak akhir (6-10 tahun) anak sudah mulai mengingat, memahami, lebih mampu berpikir serta mulai belajar untuk peka terhadap peraturan-peraturan yang terdapat di dalam kehidupannya walaupun tak dipungkiri tidak semua anak dapat mengartikannya dengan baik (Purwanto, 2020). Di sisi lain, terjadi perkembangan pada anak di tahap usia remaja (10-18 tahun), hal tersebut ditandai dengan adanya pencarian identitas diri. Di tahap ini remaja cenderung memiliki ketidakseimbangan emosional dalam banyak hal, ingin menonjolkan diri dan cenderung memiliki semangat yang besar (Diananda, 2018). Pada umumnya anak dalam usia remaja juga senang untuk mengikuti perbuatan orang lain, terutama perilaku teman sebaya yang didapatkan dari hasil interaksi sosial. Mereka memiliki tekanan untuk meniru tingkah laku, sikap, gaya dan sebagainya yang mana hal tersebut dikenal dengan istilah konformitas (Diananda, 2018). Berdasarkan kondisi tersebut, menandakan bahwa sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Melalui pengembangan karakter sosial, maka akan tercipta anak dengan karakter yang beradab dan berkualitas yakni memiliki sikap toleransi (menghargai dan menghormati), memiliki kepekaan dan kepedulian sosial sehingga tercipta pula generasi bangsa yang emas (Tetep, 2016).

Namun demikian, realitas di masyarakat menampilkan bahwa masalah karakter sosial masih menjadi salah satu masalah rumit yang menyelimuti masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak yang tidak dapat menerapkan karakter menghargai orang lain, sebagaimana fenomena anak SMA yang menendang orang tua yaitu seorang nenek renta dengan alasan karena iseng saja (diakses dari beritasatu.com, pada 15 Mei 2023). Selain itu, hilangnya empati juga seolah menjadi penyakit yang menyebar di masyarakat, padahal masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah, namun kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan realita yang ada, sebagaimana peristiwa

penganiayaan dan pembunuhan yang merajalela di kalangan pelajar, seperti salah satu kasus tawuran yang terjadi di Palmerah yang melibatkan delapan orang anak SD dan SMP di bawah usia 17 tahun. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh aksi saling ejek di media sosial yang berakhir dengan aksi tawuran. Aksi tersebut mengakibatkan satu orang tewas sementara dua lainnya mengalami luka senjata tajam (diakses dari cnnindonesia.com, pada 3 Juni 2023). Kasus tawuran sendiri merupakan salah satu kasus yang merepresentasikan hilangnya rasa kemanusiaan, kepedulian dan empati anak, mengingat para pelaku tawuran tidak memiliki rasa menghormati dan memahami terhadap satu sama lain, bahkan beberapa diantaranya merasa puas ketika berhasil membunuh (diakses dari kompas.com, pada 3 Juni 2023). Sementara itu, menurut Ai Maryati Solihah, ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan fisik kepada anak adalah karena pengaruh negatif teknologi dan informasi, lingkungan sosial budaya serta lemahnya pengasuhan kepada anak. KPAI mencatat bahwa pada sepanjang tahun 2020 terdapat sebanyak 249 kasus anak sebagai korban kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb). Jumlah tersebut mengalami kenaikan drastis di tahun 2022 sebanyak 253 kasus sehingga menjadi 502 kasus (diakses dari kpai.go.id, pada 3 Juni 2023).

Fenomena lain yang turut menampilkan kurangnya penanaman karakter sosial adalah peristiwa tewasnya seorang lansia akibat pengeroyokan oleh beberapa pemuda, yang mana lansia tersebut dituduh mencuri mobil hanya karena mengemudikan mobil dengan sangat kencang (Diakses dari kompas.com pada 17 Mei 2023). Peristiwa-peristiwa di atas menyadarkan bahwa menanamkan karakter sosial terutama kepada anak merupakan hal yang sangat jelas urgensinya, terutama di era digital.

Berdasarkan studi pendahuluan, hal senada juga terjadi di Dusun Pekopen, fenomena terkait karakter sosial yang terjadi di Dusun Pekopen, khususnya remaja yang berusia sekitar 10 hingga 18 tahun menunjukkan bahwa mereka belum menerapkan perilaku sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat sehingga mereka kurang menerapkan karakter sosial, hal tersebut ditandai dengan adanya perkelahian ketika bermain bersama teman, kurang mampu menghargai orang lain, banyak anak yang lebih memilih untuk bermain sendiri dibandingkan dengan

bermain bersama teman karena terdapat anak yang suka mengolok-olok ketika sedang bermain seperti mengolok secara fisik dan saling mengatai teman, kemudian memanggil dengan nama orang tua. Mereka juga cenderung pemalu, pendiam dan lebih memilih untuk bermain *gadget* dibandingkan dengan berinteraksi. Tindakan tersebut umumnya terjadi karena remaja berada di tahap perkembangan yang cenderung mengikuti tingkah laku atau sikap orang lain (konformitas). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dari orang tua untuk membentuk karakter sosial anak.

Karakter sosial perlu dikembangkan mengingat karakter sosial tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Peran orang tua dapat membentuk karakter anak, orang tua yakni ayah dan ibu bertanggung jawab bersama dalam mengembangkan karakter sosial anak, baik ayah dan ibu keduanya harus dapat berperan sebagai guru atau teladan di rumah. Interaksi yang timbul antara orang tua dan anak akan memengaruhi cara anak dalam berpikir dan bertindak atau dengan kata lain anak akan mengimplementasikan sikap dan perilaku yang diajarkan oleh orang tua di keluarga, mengingat keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Akan tetapi, di Dusun Pekopen umumnya hanya ibu yang berperan dalam mengembangkan karakter sosial anak. Ibu memiliki peran yang lebih besar dibandingkan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak. Namun, tidak semua ibu di Dusun Pekopen mampu mendidik anak selama sehari penuh, hal ini sebagaimana banyak ibu yang menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah guna mencukupi kebutuhan keluarga. Walaupun bekerja, kondisi pengembangan karakter sosial anak harus tetap diperhatikan. Jika dalam prosesnya lalai maka akan sangat sulit untuk membangun karakter anak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya peran ganda pada ibu, tidak dapat dipungkiri mengakibatkan fokus ibu menjadi terbagi, hal ini yang mengakibatkan sulitnya membagi waktu untuk mendidik anak bahkan tidak dipungkiri mereka seolah melupakan tugasnya untuk mendidik anak dikarenakan sibuk bekerja dan beranggapan bahwa penanaman karakter, moral dan sebagainya adalah tugas para guru di sekolah (Multazam, 2020). Hal ini yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengajaran karakter sosial kepada anak,

padahal salah satu tugas besar dari seorang ibu adalah membentuk karakter anak (Pratama et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam studi pendahuluan, Dusun Pekopen sendiri merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi yang memiliki cukup banyak penduduk wanita dengan profesinya sebagai ibu pekerja. Profesi tersebut pun beragam, salah satunya adalah buruh terampil yakni penjahit. Di Dusun Pekopen sendiri, tepatnya pada RT 01 dan 02 terdapat badan usaha dalam bidang tekstil yang membuka kesempatan kerja bagi beberapa penduduk wanita (ibu) bekerja di di Dusun Pekopen. Badan usaha tersebut diantaranya adalah CV. Alfira Selaras Busana dan Konveksi Ibu Herni. Mayoritas ibu yang bekerja sebagai penjahit memiliki pekerjaan yang sangat sibuk dan harus fokus dalam melakukan pekerjaannya. Banyaknya ibu pekerja tersebut didorong oleh wilayah Dusun Pekopen yang terletak pada kota Industri. Dilansir dari kompaspedia.kompas.id (2021), Kabupaten Bekasi merupakan wilayah industri terbesar se-Asia Tenggara dan menjadi penyanggah bagi Ibu Kota Jakarta. Pergerakan industri yang semakin pesat mengembangkan pekerjaan bagi wanita, hal tersebut sebagaimana data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah wanita bekerja di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,95 juta, yang mana pada tahun 2021 jumlah wanita bekerja ialah sebanyak 51,79 juta orang, sementara pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 38,98% atau sebanyak 52,74 juta orang, yang diantaranya adalah pekerja perempuan dari wilayah Kabupaten Bekasi. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja perempuan di wilayah Bekasi pada tahun 2022 adalah sebanyak 600,088 orang, jumlah tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya sebanyak 558,193 orang. Mayoritas profesi pekerja perempuan adalah buruh, hal tersebut dibuktikan dengan adanya nilai tertinggi pada profesi buruh yakni sebanyak 277,613 orang. Profesi tersebut didukung dengan banyaknya perusahaan atau industri di Kabupaten Bekasi, yang mana pada tahun 2020, tercatat Kabupaten Bekasi menempati posisi pertama di Jawa Barat dengan jumlah perusahaan atau industri besar dan sedang terbanyak dengan jumlah 1,919 perusahaan. Sementara industri mikro dan kecil menduduki urutan ke-10 dengan total sebanyak 20,610 perusahaan (BPS, 2021).

Kurangnya pengimplementasian karakter sosial pada anak di Dusun Pekopen tersebut didukung oleh penelitian Auliya (2018) yang menegaskan bahwa faktor terjadinya kenakalan remaja seperti perkelahian adalah karena kurangnya didikan atau pengajaran kepada anak lantaran kesibukan orang tua seperti ibu yang sibuk bekerja sehingga menyebabkan kurangnya waktu dalam mendidik anak. Besarnya waktu yang dihabiskan oleh ibu yang bekerja di luar membuat anak merasa tidak diperhatikan, hal tersebut mendorong anak untuk melakukan perilaku negatif dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua (Dharmayanti, 2008).

Perilaku pengolokan sendiri termasuk dalam salah satu bentuk perundungan. Data kasus perundungan anak yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (kpai.go.id, 2019), menyatakan bahwa peristiwa perundungan paling banyak dilakukan oleh anak-anak di Sekolah Dasar dengan angka sebesar 67% atau sebanyak 25 kasus. KPAI menyatakan bahwa hampir setiap anak atau remaja memiliki pengalaman perundungan atau sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan dari anak lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badriyah (2022), juga menyatakan bahwa perundungan kerap terjadi di lingkungan remaja di Bekasi yang berupa makian, pengolokan dan ejekan, perilaku tersebut sudah menjadi budaya dan kebiasaan di kalangan remaja terutama siswa. Kasus perundungan terjadi akibat anak tidak memiliki sikap toleransi kepada satu sama lain. Kurangnya sikap saling menghargai juga diiringi dengan sikap ketidakjujuran, hal ini sebagaimana peneliti menemukan adanya anak yang tidak dapat menerapkan sikap jujur kepada sesama bahkan orang tua, sikap tersebut dibuktikan dengan adanya anak yang mampu mengambil barang milik orang lain.

Peneliti juga menemukan kurangnya partisipasi pemuda-pemudi Dusun Pekopen yang belum menikah dalam hal bergotong-royong, mereka cenderung individualis dan kurang berinteraksi dengan tetangga. Tidak asing pula apabila terdapat anak di Dusun Pekopen yang kurang saling mengenal antar satu sama lain. Adapun tidak ditemukan kegiatan-kegiatan khusus yang dilakukan oleh para pemuda sehingga mereka cenderung anti sosial. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, kegiatan kerja bakti pun lebih banyak diikuti oleh para orang tua, sementara anak mereka lebih memilih untuk berdiam di rumah. Padahal kerja bakti sendiri merupakan salah satu kegiatan yang mengimplementasikan karakter

sosial seperti kerja sama, toleransi dan tolong-menolong (Saini, 2020). Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran ibu dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, sebagaimana penelitian Tong et., al (2009), menemukan bahwa kurangnya intensitas antara ibu yang bekerja dengan anak akan mengakibatkan berkurangnya komunikasi, mengingat ibu melewatkan sesi berinteraksi seperti bercengkrama dan bermain dengan anak yang kemudian menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan sosial dan berakibat kepada terganggunya kemampuan sosial anak. Pernyataan tersebut pun selaras dengan yang dikemukakan oleh Baharuddin (2019) bahwa kesibukan orang tua atau tuntutan karir dapat mengakibatkan tidak optimalnya komunikasi dengan anak, hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku anak yang ditandai dengan anak kurang dapat menghargai orang lain, tertutup dan mudah bertengkar.

Sikap anti sosial dan intoleran masih menjadi masalah yang rumit, terutama pada masyarakat industri, sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Hermawan (2022), bahwa terjadi perubahan sosial di masyarakat, salah satunya adalah turunnya tingkat kepedulian sosial yang dapat dilihat dari jaranganya interaksi sosial di masyarakat, mudarnya nilai gotong royong dan munculnya karakter individualis. Anak lebih senang untuk menyendiri dan kurang memiliki rasa kepedulian untuk saling tolong-menolong terhadap sesama. Realitas tersebut juga didukung dengan adanya pengaruh teknologi yang berkembang pesat di kota besar, sebagaimana mayoritas kurangnya kepedulian pemuda terjadi di wilayah seperti Bekasi, Jakarta, Medan, dan lainnya, hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Ghani (2017) bahwa kepedulian seseorang terhadap orang lain dan lingkungan menjadi menurun, yang mana masyarakat umumnya lebih menekankan konsep hidup menyenangkan diri sendiri baru orang lain sehingga mereka kurang peka terhadap lingkungan sosial (kurang memiliki empati terhadap orang lain). Hal senada juga disampaikan oleh Prof. Abid. Rasyi Masri dalam telisik.id (2021), bahwa tingkat populasi orang pintar di Indonesia cukup tinggi, namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan tingkat kepedulian sosial masyarakatnya. Beliau mengemukakan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang terjangkit penyakit cuekisme dan anti sosial, yang ditandai dengan renggangnya hubungan sosial, kurangnya relasi antar individu dan kelompok, empati berkurang

dan berkembangnya prinsip kesejahteraan diri sendiri sehingga terjadi krisis kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan *gap* antara harapan karakter bangsa yang unggul dengan realita yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan karakter sosial yang diambil dari sudut pandang ibu, yakni seorang ibu pekerja. Adapun berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, jika penelitian terdahulu mengkaji tentang karakter keagamaan dan menekankan kepada pola asuh dan latar belakang pendidikan ibu, penelitian ini tidak menekankan kepada latar belakang pendidikan ibu, melainkan hanya mengkaji peran ibu pekerja yang bekerja sebagai penjahit dalam mengembangkan karakter sosial anak. Kemudian, penelitian ini tidak membahas karakter religiusitas atau keagamaan, melainkan yang berkaitan dengan karakter sosial yang menjadi fondasi dalam pergaulan sehari-hari seperti karakter peduli sosial, kerja sama dan toleransi. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Peran Ibu Pekerja dalam Mengembangkan Karakter Sosial Anak (Studi Kasus Ibu Pekerja di Dusun Pekopen)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah pokok yaitu “Bagaimana peran ibu pekerja dalam mengembangkan karakter sosial anak?”, adapun agar penelitian ini fokus dari rumusan masalah pokok tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter sosial anak dari ibu pekerja di Dusun Pekopen?
2. Bagaimana sosialisasi ibu pekerja di Dusun Pekopen dalam mengembangkan karakter sosial anak?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi ibu pekerja di Dusun Pekopen dalam mengembangkan karakter sosial anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ibu pekerja dalam mengembangkan karakter sosial anak. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi karakter sosial anak dari ibu pekerja di Dusun Pekopen
2. Untuk menganalisis sosialisasi ibu pekerja di Dusun Pekopen dalam mengembangkan karakter sosial anak
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat bagi ibu pekerja di Dusun Peokopen dalam mengembangkan karakter sosial anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu wawasan atau informasi baru di bidang pengasuhan dan karakter sosial, serta menambah informasi tentang cara pengasuhan wanita karir dalam mendidik anaknya, khususnya dalam mengembangkan karakter sosial anak
2. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang relevansi teori sosialisasi dalam kehidupan nyata
3. Diharapkan dapat menjadi inspirasi dan bahan acuan bagi peneliti di masa mendatang yang hendak mengkaji topik yang relevan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua
Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga sehingga dapat menjadi orang tua yang cakap dalam mendidik anak agar terbentuk karakter sosial yang baik.
2. Bagi Masyarakat
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan karakter sosial dalam kehidupan sehingga tercipta masyarakat bangsa yang harmonis dan utuh.
3. Bagi Anak
Penelitian ini berguna sebagai edukasi bagi anak agar termotivasi untuk mengimplementasikan karakter sosial saat berinteraksi dengan

orang lain sehingga mampu menjadi pribadi yang baik dan peka terhadap lingkungan.

4. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam penerapan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sosiologi Keluarga dan Gender.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi.

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I : Bagian ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari lima sub-bab yakni latar belakang mengenai masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Bagian ini menguraikan konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pada bab ini peneliti menjelaskan konsep peran, konsep ibu pekerja, konsep karakter sosial, anak dan teori sosialisasi. Selain itu, terdapat uraian dari penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB III : Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV : Bagian ini berisi gambaran mengenai temuan dan pembahasan dari temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan. Bab ini berfungsi untuk menjawab masalah yang telah diuraikan dalam rumusan masalah pada bab I.

BAB V : Pada bagian ini peneliti menyimpulkan tentang pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang peneliti ajukan kepada pihak-pihak terkait berkenaan dengan topik yang diteliti.